

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Manusia pada proses pendidikan mendapatkan bimbingan, pengalaman, pengertian, dan pandangan yang dikarenakan berkembangnya pola pikir manusia yang cenderung pada hal yang positif. Berkembangnya pola pikir turut mempengaruhi aspek-aspek lainnya yang terdapat pada diri itu sendiri terlebih pada kompetensi kepribadian. Setiap manusia memerlukan ilmu untuk memperoleh sesuatu. Pada dasarnya, manusia menjalani kehidupan di dunia ini dengan tujuan atau orientasinya masing-masing yang berbeda cara dan sarana dalam mencapainya. Jika ilmu merupakan sarana dalam mencapai tujuan, maka disini terlihat peran dari etika. Etika merupakan bagian dari hakekat nilai yang mempelajari tentang baik buruk perilaku manusia atau disebut filsafat moral. Dengan adanya ilmu, maka akan tahu dari tingkah laku manusia dari baik buruknya. Dunia pendidikan sendiri mempunyai peranan yang amat penting untuk kehidupan manusia. Pendidikan ialah salah satu tonggak utama untuk kemajuan bangsa serta negara. Tidak heran apabila pendidikan berkualitas dan selalu di idamkan. Pendidikan berkualitas diharapkan dapat menciptakan generasi muda yang berakhlak terhormat, produktif, inovatif, berwawasan kebangsaan, cemerlang, sehat, berdisiplin serta

bertanggung jawab, berketerampilan dan memahami ilmu wawasan serta teknologi.¹

Pada Negara Indonesia pendidikan telah diatur dalam UU Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003 Pasal 1 perihal Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan jika Pendidikan ialah upaya nyata bagi menyiapkan siswa lewat aktivitas bimbingan, pengajaran, ataupun latihan untuk kegunaan pada masa mendatang.² Namun pada UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 31 ayat 3 berbunyi “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang”. Amanat dasar UUD 1945, Pasal 3 UU Sisdiknas No 20 Tahun 2003 menetapkan jika tujuannya pendidikan nasional ialah melatih peserta didik supaya jadi individu yang beriman, berakhlak mulia, sehat, berilmu, inovatif, mandiri, demokrasi, serta jadi masyarakat bertanggung jawab. Selain itu, telah ditegaskan pula bahwa rancangan pertama pada pelaksanaan pembaharuan sistem pendidikan nasional ialah “pelaksanaan pendidikan agama dan akhlak mulia”.³

Berlandaskan fungsi serta tujuan pendidikan nasional dijabarkan jika Pendidikan pada tiap tingkatan harus ditunjukkan dengan teratur agar

¹ Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Familia, 2012), hlm. 56.

² M. Amin Suma, *Himpunan Undang-Undang Perdata Islam & Peraturan Pelaksanaan Lainnya di Negara Hukum Indonesia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), hlm. 1012.

³ M. Amin Suma, *Himpunan Undang-Undang Perdata Islam & Peraturan..*, hlm. 1157.

dapat meraih tujuan tersebut. Pendidikan membantu siswa untuk meningkatkan dirinya kepada kemampuan yang dimiliki serta menjadi pribadi yang berkarakter, baik untuk lingkungan keluarga ataupun masyarakat. Membicarakan sebuah karakter ialah hal yang penting serta mendasar, untuk membedakan antara kepribadian manusia dengan binatang. Artinya bahwa orang tidak berkarakter ialah orang yang “binatang”.⁴ Karakter ialah sifat kepribadian yang khusus pada masing-masing individu serta nampak pada kehidupan sehari-hari dalam bersikap. Karakter dapat terbentuk dari lahir ataupun lewat proses sejak ia sudah mengenal lingkungan, contohnya lingkungan keluarga. Seseorang yang bermoral, memiliki akhlak, serta sopan ialah seseorang yang mempunyai karakter pribadi dan sosial yang kuat.

Para orang tua pada umumnya memiliki kekhawatiran yang sama perihal gejala yang berlaku dimana-mana yaitu emosi karakter serta tindakan tidak terpuji yang menjangkit siswa setelah mengamati kejadian penurunan karakter atau moral di kalangan anak khususnya remaja di Indonesia. Melihat begitu pentingnya karakter, sehingga institusi pendidikan mempunyai tanggung jawab untuk menanamkan pendidikan karakter lewat proses pembelajaran. Namun rata-rata proses pembelajaran yang terjadi di Indonesia masih banyak yang menitik beratkan pada kemampuan kognitif siswa saja sehingga pendidikan karakter tidak teraplikasi dengan baik karena hanya

⁴ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Prenada Media, 2011), hlm. 1.

berupa materi yang dicatat serta dihafalkan dan tidak dapat di evaluasi pada kurun waktu pendek. Dari fakta sekilas penurunan karakter ini menunjukkan terdapat kegagalan dalam menumbuhkan warga negara Indonesia yang berkarakter dan berakhlak mulia.

Terminologi pendidikan karakter adalah daerah kajian agama, salah satu keterangan karakter keagamaan secara mudah dikatakan melaksanakan syariat agama serta menjauhi larangannya. Pendidikan agama pada hakikatnya adalah pendidikan karakter, dengan begitu pendidikan agama lebih diberatkan pada pembentukan sikap serta tindakan manusia yang sesuai pada petunjuk agama. Pembentukan karakter keagamaan ialah nilai karakter bagi warga sekolah dalam sistem penanaman, termasuk pengetahuannya, kesadarannya, ataupun kemauannya, serta tingkah laku melaksanakannya untuk Tuhan, diri sendiri, orang lain, serta lingkungannya, ataupun bangsa agar jadi individu yang insan kamil.

Telah menjadi kesadaran masyarakat luas akan pentingnya pendidikan karakter. Namun, butuhnya berbagai keterampilan dan kemampuan dalam pelaksanaannya membuat satuan pendidikan mengalami kesukaran dalam menerapkannya terlebih pada ABK (Anak Berkebutuhan Khusus). Anak ini berbeda pada anak umumnya, dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus memiliki karakter berbeda. Anak berkebutuhan khusus ialah anak dengan karakteristik tertentu yang berbeda dengan anak normal, tepatnya merupakan anak-anak yang memiliki

kelainan, ataupun ketunaan baik pada fisik, mental, emosi maupun sosial sehingga pelayanan pendidikan juga memerlukan kekhususan sesuai pada penyimpangan, kelainan, atau ketunaan mereka. Dibalik kekurangan tersebut anak berkebutuhan khusus biasanya mempunyai kemampuan keterampilan tersendiri yang bahkan dapat melampaui anak normal lainnya. Untuk itu setiap lembaga berlomba-lomba berupaya menemukan serta meningkatkan kemauan yang ada pada diri siswa terutama pada anak berkebutuhan khusus pada sekolah-sekolah luar biasa.

Kendati seperti itu, guru atau pendidik masih sering mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dan menyampaikan pembelajaran ketika menghadapi siswa berkebutuhan khusus sehingga menghambat proses pentransferan ilmu dan atau pendidikan. Salah satu upaya lembaga satuan pendidikan dalam pembinaan karakter mengenai permasalahan tersebut adalah dengan melalui kegiatan-kegiatan diluar kurikulum yang telah ditetapkan, yakni kegiatan ekstrakurikuler di sekolah yang diharapkan dapat mempengaruhi karakter siswa baik normal maupun berkebutuhan khusus menjadi individu yang lebih mandiri, disiplin, jujur, percaya diri, bertanggung jawab, bertoleransi.

Kegiatan pengembangan diri atau yang sering disebut ekstrakurikuler dapat menemukan serta meningkatkan kemampuan peserta didik, dan membagikan manfaat sosial yang cukup besar pada peningkatan kemampuan berinteraksi serta bekerja sama dengan orang lain. Aktivitas ekstrakurikuler mengacu pada aktivitas ekstrakurikuler yang dilakukannya

saat sekolah ataupun di luar sekolah yang bertujuan menambah wawasan siswa, berbagi bakat, hobi, serta pengembangan manusia.⁵ Aktivitas ekstrakurikuler masuk dalam rancangan kerja tahunan yang perlu dievaluasi pelaksanaannya pada tiap semester oleh satuan pendidikan.⁶ Karenanya, kegiatannya dilakukan secara berkala serta dalam waktu-waktu tertentu saja.

Pada Sekolah Luar Biasa terdapat beberapa kegiatan ekstrakurikuler yang melatih kemandirian, keterampilan, komunikasi, dan kepercayaan diri siswa misalnya seni tari, seni musik, menjahit, memasak, teknik las, seni lukis dan pantomim. Dari beberapa kegiatan ekstrakurikuler tersebut, salah satu yang paling berpengaruh adalah pantomim dalam pembentukan karakter siswa berkebutuhan khusus terutama pada anak tunarungu dan tunawicara. Pantomim merupakan seni pertunjukkan yang tidak menggunakan kalimat kata tetapi menggunakan pergerakan tubuh serta mimik muka dalam penyampaian tema atau cerita yang dibawakan.⁷ Sedangkan siswa tunarungu merupakan siswa dengan kesulitan mendengar yang mencakup semua dari gangguan pendengaran ringan hingga berat, dikelompokkan termasuk tunarungu ataupun kurangnya pendengaran.⁸ Dengan pantomim siswa penyandang tunarungu dan

⁵ Yudha M. Saputra, *Pengembangan Kegiatan KoEkstrakurikuler*, (Jakarta: Depdikbud, 1998), hlm. 9.

⁶ Trianto Ibnu Badar at-Taubany dan Hadi Suseno, *Desain Pengembangan Kurikulum 2013 di Madrasah*, (Depok: Kencana, 2017), hlm. 334.

⁷ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, "*Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima*", (On line), (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pantomim>, diakses 23 November 2020).

⁸ Hallahan dan Kauffman, *Exceptional Children (Introduction to Special Education) Fifth Edition*, (University of Virginia: Prentice-Hall International, Inc, 1991), hlm. 26.

tunawicara dapat belajar berkomunikasi dengan asyik dan lebih mudah dimengerti semua orang baik ABK maupun anak normal yang tidak menghafal Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) karena bahasa isyarat pantomim menggambarkan apa yang dibicarakan menggunakan gerakan-gerakan yang dilakukan pada aktivitas sehari-hari. Selain itu kegiatan ekstrakurikuler pantomim mengajarkan menjadi pribadi yang berkarakter dengan membiasakan disiplin, percaya diri, tanggung jawab, mandiri, kreatif di setiap latihan.

Peserta didik yang mengikuti aktivitas ekstrakurikuler dengan yang tidak akan tampak perbedaannya pada cara mereka bersosial karena dalam proses aktivitas-aktivitas ekstrakurikuler para anggota juga melatih diri agar dapat menemukan jati diri yang sebenarnya serta hal ini dapat mempengaruhi lingkungan yang diwujudkan pada sikap dan tindakanya sehari-hari dan dapat mengembangkan nilai karakter serta kepribadiannya. Hal ini juga terjadi pada siswa sekolah luar biasa Putra Harapan di Bojonegoro yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pantomim di sekolahnya. Bersumber pada uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang “Pembinaan Karakter Keagamaan Siswa Tunarungu Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pantomim di SLB Putra Harapan Bojonegoro”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang melatar belakangi penelitian ini, maka peneliti memfokuskan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi pembinaan karakter keagamaan siswa tunarungu melalui kegiatan ekstrakurikuler pantomim di SLB Putra Harapan Bojonegoro?
2. Bagaimana upaya-upaya pembinaan karakter keagamaan siswa tunarungu melalui kegiatan ekstrakurikuler pantomim di SLB Putra Harapan Bojonegoro?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Memaparkan implementasi pembinaan karakter keagamaan siswa tunarungu melalui kegiatan ekstrakurikuler pantomim di SLB Putra Harapan Bojonegoro.
2. Memaparkan upaya-upaya pembinaan karakter keagamaan siswa tunarungu melalui kegiatan ekstrakurikuler pantomim di SLB Putra Harapan Bojonegoro.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat diantaranya:

1. Aspek Teoretis
 - a. Mampu memberikan sumbangan pemikiran yang berharga pada perkembangan pendidikan karakter khususnya karakter keagamaan untuk anak penyandang tunarungu.
 - b. Dapat dijadikan sebagai bahan acuan dan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya.
2. Aspek Praktis
 - a. Bagi peneliti, hasil penelitian ini tentunya sebagai aplikasi dari ilmu yang telah diterima, untuk menambah wawasan, dan meningkatkan pemahaman mengenai karakter keagamaan sehingga dapat dijadikan pengalaman yang bermanfaat dimasa mendatang.
 - b. Bagi siswa, dapat meningkatkan karakter keagamaan, kemandirian, kemudahan berkomunikasi siswa baik dalam lingkungan sekolah maupun masyarakat umum di kehidupan sehari-hari.
 - c. Bagi guru Agama dan BK, menambah pemahaman dan dapat memberikan gambaran tentang kegiatan ekstrakurikuler pantomim dalam membina karakter keagamaan siswa penyandang tunarungu, diharapkan kepada guru Agama dan BK bisa memberikan arahan dan bimbingan sesuai dengan permasalahan siswa khususnya penyandang tunarungu.

- d. Bagi sekolah, memberikan informasi yang dapat dijadikan masukan dalam pembinaan karakter keagamaan siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler pantomim.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Untuk memfokuskan pada tujuan penelitian maka penulis membatasi ruang lingkup skripsi ini. Adapun ruang lingkup yang akan dibahas yaitu mengenai pembinaan karakter keagamaan siswa tunarungu melalui kegiatan ekstrakurikuler pantomim di SLB Putra Harapan Bojonegoro meliputi.

1. Implementasi pembinaan karakter keagamaan siswa tunarungu melalui kegiatan ekstrakurikuler pantomim.
2. Upaya-upaya pembinaan karakter keagamaan siswa tunarungu melalui kegiatan ekstrakurikuler pantomim.

F. Orisinalitas Penelitian

Untuk mengetahui apakah terdapat kesamaan unsur-unsur pada penelitian sebelumnya dengan konteks penelitian ini, maka perlu adanya komparasi (perbandingan) dengan penelitian yang berhubungan dengan pembinaan karakter keagamaan melalui kegiatan ekstrakurikuler pantomim yaitu sebagai berikut.

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti dan Tahun	Tema dan Tempat Penelitian	Variabel Penelitian	Pendekatan dan Lingkup Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Fajar Mahmu di, 2015	Efektifitas Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Pembinaan Mental Siswa MI Al-Rosyid Tahun Ajaran 2014/2015	Kegiatan ekstrakurikuler dan pembinaan mental siswa	Kuantitatif	Terbukti adanya pembinaan mental yang efektif pada siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler yang ada di MI Al-Rosyid Tahun Ajaran 2014/2015
2.	Ayi Najmul Hidayat & Kingking Mutaqien, 2017	Pelaksanaan Konsep Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di SLB Wartawan Kota Bandung	Karakter siswa dan kegiatan ekstrakurikuler	Kualitatif	SLB Wartawan kota Bandung telah mengembangkan karakter yang berkaitan dengan kemandirian melalui kegiatan ekstrakurikuler yang mengutamakan kegiatan olahraga, kesenian dan keagamaan

No.	Peneliti dan Tahun	Tema dan Tempat Penelitian	Variabel Penelitian	Pendekatan dan Lingkup Penelitian	Hasil Penelitian
3.	Muh. Hambali & Eva Yulianti, 2018	Ekstrakurikuler Keagamaan Terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di Kota Majapahit	Ekstrakurikuler keagamaan dan karakter religius siswa	Kualitatif	Pelaksanaan ekstrakurikuler keagamaan terhadap pembentukan karakter religius siswa di SMP Islam Brawijaya Mojokerto berpengaruh besar dalam menekan kenakalan remaja dan membantu kemudahan siswa dalam menghayati nilai-nilai agama Islam
4.	Khurun In, 2015	Implementasi tentang Pendidikan Karakter untuk Meningkatkan Akhlaqul Karimah pada Anak TK Plus Nurul Ulum Sukorejo Bojonegoro	Pendidikan karakter dan akhlaqul karimah	Kualitatif	Perubahan sikap pada anak terhadap metode pembelajaran akhlaqul karimah seperti pembiasaan berkata yang baik-baik, bisa menghormati yang lebih tua dan mengetahui sikap tanggung jawab, kemandirian, toleransi, religius, disiplin, dan lainnya
5.	Harmelawati, 2013	Pembinaan Nilai Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Teater di SMK Nusantara Tangerang	Nilai karakter dan kegiatan ekstrakurikuler teater	Kualitatif	Peserta didik yang mengikuti ekstrakurikuler teater lebih aktif, mandiri, tanggung jawab percaya diri, kreatif, disiplin dan memiliki rasa kebersamaan

G. Definisi Operasional

Untuk memperjelas penafsiran, maka penulis menggambarkan arti beberapa istilah dalam skripsi ini yang perlu ditegaskan, diantaranya seperti dibawah ini.

1. Pembinaan = Usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik.
2. Karakter keagamaan = Tabiat; sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang berhubungan dengan agama
3. Siswa tunarungu = Peserta didik yang memiliki gangguan fungsi pada pendengaran yang berlangsung sementara atau permanen; tuli dan bisu.
4. Kegiatan ekstrakurikuler = Suatu usaha seperti latihan kepemimpinan dan pembinaan siswa yang berada di luar program yang tertulis di dalam kurikulum.
5. Pantomim = Seni pertunjukkan bisu yang hanya dengan gerak-gerak tubuh maupun ekspresi wajah dalam menyampaikan isi cerita.